

**DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL  
TERHADAP PERILAKU ANTISOSIAL PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN**

Roza Sartika Putri<sup>1</sup>, Indah Wigati<sup>2</sup>, Indah Dwi Sartika<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
e-mail: [1rozasartika6@gmail.com](mailto:1rozasartika6@gmail.com) , [3indadwisartika@radenfatah.ac.id](mailto:3indadwisartika@radenfatah.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku antisosial anak usia 4-6 tahun di salah satu TK di Sumatera Selatan, mendeskripsikan lingkungan sosial anak-anak tersebut, dan menganalisis dampak lingkungan sosial terhadap perilaku antisosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial anak-anak meliputi sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, sulit untuk disuruh diam, dan suka membangkang. Lingkungan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya, memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku antisosial pada anak-anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat meningkatkan risiko perilaku antisosial pada anak usia dini.*

**Kata Kunci:** *Lingkungan Sosial; Perilaku Antisosial; Anak Usia Dini.*

**Abstract**

*This study aims to describe the antisocial behavior of children aged 4-6 years in one of the kindergartens in South Sumatra, describe the social environment of the children, and analyze the impact of the social environment on their antisocial behavior. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research results show that the antisocial behavior of children includes being difficult to manage, liking to fight, showing hostility, being difficult to be quiet, and being disobedient. The social environment, especially family and peers, significantly influences the emergence of antisocial behavior in children. The study concludes that an uncondusive social environment can increase the risk of antisocial behavior in early childhood.*

**Keywords:** *Social Environment; Antisocial Behavior; Early Childhood.*

|   |  |   |
|---|--|---|
| Received:<br>August 21 <sup>th</sup> 2024 | Revision:<br>September 15 <sup>th</sup> 2024 | Publication:<br>October 29 <sup>th</sup> 2024 |
|---|--|---|

## A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian, terutama dalam enam tahun pertama kehidupan (Bissoli, 2014; Herzhoff et al., 2017; Masruroh & Ramiati, 2022; Putri, 2017; Slobodskaya, 2021). Periode ini sangat menentukan bagaimana kepribadian seseorang terbentuk di masa dewasa. Namun, perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak dibesarkan. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti ketidakharmonisan keluarga atau interaksi negatif dengan teman sebaya, dapat memicu perilaku antisosial pada anak (Aini, 2023; Suri et al., 2023).

Menurut (Dodge et al., 2008) perilaku antisosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini bisa mencakup berbagai bentuk, seperti agresivitas, ketidakpatuhan, dan perilaku bermusuhan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang tidak sehat berisiko lebih tinggi mengembangkan perilaku antisosial.

Perilaku antisosial pada anak adalah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut (Kartini, 2009), gangguan kepribadian antisosial sering dikaitkan dengan kurangnya rasa empati, kontrol emosi yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mematuhi aturan sosial. Anak-anak yang menunjukkan perilaku antisosial cenderung tidak peduli dengan kebutuhan atau perasaan orang lain, dan sering kali menunjukkan perilaku yang merugikan orang lain, seperti agresivitas dan perilaku destruktif.

Teori lain yang mendukung adalah pandangan (Dayakisni & Hudaniah, 2015) yang menyatakan bahwa perilaku antisosial pada anak dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal, khususnya bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan atau pengabaian cenderung mengembangkan perilaku antisosial sebagai respons adaptif terhadap lingkungan mereka

Lingkungan sosial mengacu pada seluruh kondisi eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Bronfenbrenner et al. (1986) mengembangkan Teori Ekologi Perkembangan, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) hingga lingkungan makro (kebijakan sosial dan budaya) (Bronfenbrenner et al., 1986). Dalam konteks ini, lingkungan keluarga memainkan peran paling langsung dalam membentuk perilaku anak.

Hurlock (1978) juga menekankan pentingnya lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi utama dalam perkembangan anak (Hurlock, 1978). Menurutnya, keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang norma-norma

sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak, termasuk pola asuh yang diterapkan, sangat menentukan bagaimana anak memahami dan mematuhi aturan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, di mana komunikasi terbuka dan penghargaan diberikan secara konsisten, cenderung mengembangkan perilaku prososial. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami perlakuan kasar atau pengabaian sering kali mengembangkan perilaku antisosial sebagai bentuk respons terhadap ketidakamanan atau kurangnya dukungan.

Bandura (1977) dalam Teori Pembelajaran Sosial juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana perilaku antisosial dapat berkembang melalui observasi dan peniruan (Bandura, 1977). Menurut Bandura, anak-anak belajar perilaku sosial melalui pengamatan terhadap orang lain, terutama orang-orang yang mereka anggap sebagai model, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Jika anak-anak sering menyaksikan perilaku agresif atau antisosial yang tidak mendapat konsekuensi negatif, mereka lebih cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai cara yang dapat diterima untuk berinteraksi dengan orang lain

Dengan menggunakan kerangka teori-teori ini, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana lingkungan sosial, termasuk lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta pola asuh dan lingkungan sekolah, mempengaruhi perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun di salah satu TK di Sumatera Selatan. Berdasarkan observasi awal di salah satu TK di Sumatera Selatan, ditemukan beberapa anak yang menunjukkan perilaku antisosial, seperti sulit diatur, suka berkelahi, dan menunjukkan sikap bermusuhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana berbagai aspek lingkungan sosial berkontribusi terhadap pembentukan perilaku antisosial pada anak, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah perkembangan perilaku tersebut.

Penelitian mengenai perilaku antisosial pada anak usia dini penting dilakukan mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan jika perilaku ini tidak ditangani dengan baik. Anak-anak yang menunjukkan perilaku antisosial cenderung menghadapi berbagai masalah dalam interaksi sosial di kemudian hari, termasuk dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Mereka juga berisiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Lingkungan sosial, yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memainkan peran signifikan dalam menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pola asuh yang

keras, kurangnya kasih sayang, dan ketidakstabilan dalam keluarga dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku antisosial pada anak. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan pengalaman di sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial pada anak usia dini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa (2014) di TK Eka Putri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta menemukan bahwa penanganan perilaku antisosial pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif dan konsistensi dalam pemberian penghargaan serta hukuman. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak melalui program parenting (Anisa, 2014).

Penelitian lain oleh Nur Aisyah Rambe (2021) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan interaksi dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku antisosial pada anak. Penanganan yang efektif termasuk memberikan contoh yang baik, menegur kesalahan, dan memberikan nasihat serta hukuman yang sesuai (Rambe & Nasriah, 2021).

Juhardi Siswanto (2018) juga mengkaji dampak lingkungan sosial terhadap perilaku kenakalan remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa lingkungan yang tidak kondusif, termasuk ketidakharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sosial yang tidak mendukung, berkontribusi pada peningkatan perilaku kenakalan dan antisosial (Siswanto, 2018).

Ajarita et al. (2021) menekankan bahwa faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, status ekonomi, dan keutuhan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku antisosial pada anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu keras dapat memperburuk perilaku antisosial pada anak (Ajarita et al., 2021).

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji perilaku antisosial pada anak, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus khusus pada dampak lingkungan sosial terhadap perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun di salah satu TK di Sumatera Selatan, sebuah konteks yang belum banyak diteliti. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan analisis lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta kondisi sosial yang lebih luas di sekitar anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur yang ada tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan dapat diintervensi untuk mencegah dan mengurangi perilaku antisosial pada anak usia dini.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun di salah satu TK di Sumatera Selatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku antisosial pada anak usia dini, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam interaksi sosialnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena perilaku antisosial secara mendalam dalam konteks lingkungan sosial anak usia dini. Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara rinci kondisi lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Pulau Beringin.

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pulau Beringin, yang terletak di Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten OKU Selatan. Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 4-6 tahun yang menunjukkan perilaku antisosial, seperti yang teridentifikasi melalui observasi awal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria anak yang secara konsisten menunjukkan perilaku antisosial selama periode observasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap perilaku anak-anak di lingkungan sekolah selama periode tertentu. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku antisosial yang muncul dan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, orang tua, dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kondisi lingkungan sosial anak, pola asuh yang diterapkan, serta pandangan orang tua dan guru terhadap perilaku anak. Peneliti mengumpulkan data tambahan dari dokumentasi yang tersedia di sekolah, seperti catatan perkembangan anak, laporan dari guru, dan data lain yang relevan dengan perilaku anak selama berada di sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Analisis ini melibatkan tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, orang tua, dan anak). Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan

menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis terhadap pernyataan informan, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, perilaku antisosial pada anak tidak muncul dengan sendirinya. Perilaku ini merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor yang bekerja bersama. Lewin dalam (Walgito, 2010) mengemukakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi dari lingkungan (E) dan organisme (O), yang berarti bahwa perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan individu. Hal ini juga ditegaskan oleh (Rahayu, 2017), yang menyebutkan bahwa perilaku antisosial pada anak dapat disebabkan oleh frustrasi akibat konflik keluarga, penolakan sosial, kurangnya bimbingan dari orang tua, dan pengaruh teman sebaya.

Hasil penelitian terhadap lima subjek menunjukkan berbagai bentuk perilaku antisosial yang berbeda-beda, yang semuanya terjadi pada anak laki-laki. Teguh Lesmana menyatakan bahwa gender dapat menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku antisosial, dengan anak laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku ini dibandingkan anak perempuan (Lesmana, 2020). Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam pola sosialisasi gender, di mana anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan lebih besar dalam mengekspresikan agresivitas atau ketidakpatuhan.

#### *1. Sulit Diatur*

Temuan pertama adalah kesulitan subjek dalam mengikuti instruksi dan masuk dalam barisan saat diminta oleh guru. Ketidakpatuhan ini tidak hanya menunjukkan penolakan terhadap otoritas tetapi juga bisa menjadi tanda awal dari kurangnya kontrol diri dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang lebih formal, seperti yang ada di sekolah. Bandura (1977) dalam Teori Pembelajaran Sosial menyatakan bahwa perilaku seperti ini bisa dipelajari dari model-model di sekitar anak, termasuk orang tua atau teman sebaya yang juga menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan (Bandura, 1977). Anak yang terus-menerus menolak untuk mengikuti instruksi mungkin juga sedang menguji batas-batas otoritas yang ada, yang seringkali diperburuk oleh pola asuh yang tidak konsisten di rumah.

#### *2. Suka Berkelahi*

Perilaku suka berkelahi yang terlihat pada jam istirahat menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan emosi dan agresivitas pada subjek. Berkowitz (1989) dalam Teori Frustrasi-Agresi menyatakan bahwa perilaku agresif seringkali muncul sebagai respons terhadap frustrasi yang dirasakan

oleh individu (Berkowitz, 1989). Dalam kasus ini, anak mungkin mengalami frustrasi akibat ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial secara efektif atau dari perasaan tidak diterima oleh teman-temannya. Perkelahian juga bisa menjadi cara bagi anak untuk menegaskan dominasinya atau untuk mendapatkan perhatian yang mungkin kurang ia dapatkan di lingkungan keluarga.

3. *Menunjukkan Sikap Bermusuhan*

Sikap bermusuhan yang ditunjukkan dengan menyendiri dan menolak bergaul dengan teman sekelas bisa menjadi manifestasi dari kecenderungan introvert yang ekstrem, atau bahkan awal dari perilaku antisosial yang lebih serius. (Urbayatun et al., 2019) menyebutkan bahwa anak-anak yang menunjukkan sikap bermusuhan seringkali merasa tidak nyaman dengan interaksi sosial dan mungkin telah mengalami penolakan sosial sebelumnya. Penolakan ini kemudian memperkuat keinginan mereka untuk menarik diri dari kelompok sosial, menciptakan siklus isolasi yang sulit dipatahkan. Anak-anak ini mungkin juga menggunakan sikap bermusuhan sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kemungkinan penolakan lebih lanjut.

4. *Sulit Disuruh Diam*

Aktivitas berlebihan dan kesulitan untuk duduk diam selama proses pembelajaran mencerminkan masalah dalam pengendalian diri dan mungkin juga indikasi dari gangguan seperti *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Barkley (1997), anak-anak dengan ADHD sering menunjukkan hiperaktivitas dan impulsivitas yang membuat mereka sulit mengikuti aturan kelas yang membutuhkan duduk diam dan konsentrasi (Barkley, 1997). Namun, perilaku ini juga bisa merupakan respons terhadap kurangnya struktur dan disiplin yang jelas di rumah, di mana anak tidak terbiasa dengan batasan yang ketat.

5. *Suka Membangkang*

Perilaku suka membangkang, terutama dalam konteks membuang sampah sembarangan meskipun sudah diminta untuk membuangnya dengan benar, menunjukkan bentuk penolakan terhadap aturan dan norma yang lebih mendasar. Moffitt (1993) menyebutkan bahwa perilaku semacam ini bisa menjadi bagian dari gangguan perilaku (*conduct disorder*) yang muncul sejak usia dini dan dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani (Moffitt, 1993). Anak yang sering membangkang mungkin melihat aturan sebagai beban atau sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan mereka, dan perilaku ini bisa diperburuk oleh pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu permisif.

Selain perilaku antisosial yang terlihat di sekolah, perilaku serupa juga dilaporkan terjadi di rumah, termasuk suka membantah, sulit disuruh, dan sering bertengkar dengan saudara. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku antisosial ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja tetapi juga merupakan bagian dari pola perilaku yang lebih luas yang dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan keluarga. Amelia Putri Hardiva dan Masganti Sit (2024) mencatat bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang tidak konsisten atau lingkungan yang penuh dengan konflik cenderung mengembangkan perilaku antisosial sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakstabilan tersebut (Hardiva & Sit, 2024).

Perilaku-perilaku ini menunjukkan kompleksitas dari perilaku antisosial pada anak-anak dan pentingnya memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku ini, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan yang holistik dan intervensi yang melibatkan semua pihak terkait diperlukan untuk mengatasi perilaku ini sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius di kemudian hari.

Perilaku antisosial yang muncul pada anak-anak ini tidak hanya didorong oleh faktor gender, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks. Sebagaimana dinyatakan oleh (Lesmana, 2020), gender dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku antisosial, tetapi faktor lingkungan, seperti pola asuh orang tua dan kondisi keluarga, memainkan peran yang lebih dominan.

Faktor keluarga muncul sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku antisosial pada anak. Pola asuh yang kurang disiplin, penggunaan disiplin yang terlalu keras, dan ketidakkonsistenan dalam penerapan disiplin sangat memengaruhi perkembangan perilaku anak. (Hardiva & Sit, 2024) mencatat bahwa kurangnya disiplin dan konsistensi dari orang tua dapat membuat anak merasa bingung dan akhirnya mencoba-coba melawan perintah orang tua. Sebaliknya, disiplin yang terlalu keras dapat membuat anak merasa tertekan dan memberontak dengan perilaku yang justru berlawanan dengan harapan orang tua.

Pola asuh yang otoriter dan permisif juga ditemukan menjadi penyebab awal munculnya perilaku antisosial (Satyaninrum, 2021). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti dalam kasus perceraian atau pola asuh yang tidak seimbang antara kedua orang tua, cenderung mengembangkan perilaku antisosial sebagai bentuk protes atau adaptasi terhadap situasi tersebut.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga berperan dalam mendorong perilaku antisosial. Penolakan dari teman-teman sebaya yang merasa tidak nyaman dengan perilaku subjek dapat memperburuk kondisi ini. Anak yang merasa ditolak atau dikucilkan mungkin mengembangkan perilaku antisosial sebagai cara untuk menarik perhatian atau sebagai mekanisme pertahanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rambe & Nasriah, 2021), yang menemukan bahwa lingkungan rumah dan teman sebaya adalah faktor penting dalam perkembangan perilaku antisosial. (Ajarita et al., 2021) juga menyebutkan bahwa faktor sosial, seperti status ekonomi dan pengaruh teman sebaya, dapat memicu perilaku antisosial pada anak-anak, terutama ketika mereka merasa tidak dapat memenuhi standar sosial yang diterima.

Perilaku antisosial, seperti melakukan penyerangan fisik dan vandalisme, tidak hanya merugikan korban tetapi juga dapat merusak fasilitas sekolah dan menimbulkan rasa percaya diri yang rendah serta perasaan terasingkan pada subjek. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk anak itu sendiri, orang tua, guru, konselor, dan teman-teman sebayanya.

(Dishion & Patterson, 2015) menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan teman sebaya dalam mengurangi perilaku antisosial. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pembinaan berulang oleh guru, konseling, bimbingan klasikal, dan kerja sama dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang konsisten dan memberikan perhatian yang memadai. (Hidayati & Suryani, 2023) juga menambahkan bahwa dukungan dari seluruh pihak, termasuk masyarakat dan teman sebaya, sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi perilaku antisosial.

#### **D. Simpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun di salah satu TK di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan faktor keluarga dan lingkungan sosial sebagai faktor utama. Pola asuh yang tidak konsisten, baik yang terlalu permisif maupun terlalu otoriter, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, terbukti menjadi penyebab dominan munculnya perilaku antisosial. Selain itu, interaksi negatif dengan teman sebaya di sekolah, seperti penolakan sosial, juga memperburuk kecenderungan anak-anak untuk mengembangkan perilaku antisosial. Anak-anak yang mengalami konflik dalam keluarga atau yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak stabil menunjukkan berbagai bentuk perilaku antisosial, seperti agresivitas, sikap bermusuhan, dan kesulitan dalam mematuhi aturan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dalam menangani perilaku antisosial pada anak-anak, dengan melibatkan peran aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial anak secara lebih luas. Intervensi yang melibatkan konsistensi dalam pola asuh, dukungan emosional yang memadai, serta kolaborasi antara rumah dan sekolah sangat penting untuk mencegah dan mengurangi perilaku antisosial. Dengan intervensi yang tepat, perilaku antisosial

dapat diminimalkan, memungkinkan anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka di masa depan.

### Daftar Rujukan

- Aini, M. M. (2023). Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 60–73.
- Ajarita, S., Hayati, F., & Fitriani, F. (2021). Analisis Perilaku Anti Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Anisa, N. (2014). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Prentice-Hall Google Schola*, 2, 101–123.
- Barkley, R. A. (1997). Behavioral inhibition, sustained attention, and executive functions: constructing a unifying theory of ADHD. *Psychological Bulletin*, 121(1), 65.
- Berkowitz, L. (1989). Frustration-aggression hypothesis: examination and reformulation. *Psychological Bulletin*, 106(1), 59.
- Bissoli, M. de F. (2014). Development of Children's Personality: The role of early childhood education. *Psicologia Em Estudo*, 19, 587–597.
- Bronfenbrenner, U., Kessel, F., Kessen, W., & White, S. (1986). Toward a critical social history of developmental psychology: A propaedeutic discussion. *American Psychologist*, 41(11), 1218.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Social Psychology*. UMM Press.
- Dishion, T. J., & Patterson, G. R. (2015). The development and ecology of antisocial behavior in children and adolescents. *Developmental Psychopathology: Volume Three: Risk, Disorder, and Adaptation*, 503–541.
- Dodge, K. A., Coie, J. D., Lynam, D., Damon, W., Lerner, R. M., & Eisenberg, N. (2008). Aggression and antisocial behavior in youth. *Child and Adolescent Development: An Advanced Course*, 437–472.
- Hardiva, A. P., & Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Perilaku Anti Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22497–22501.
- Herzhoff, K., Kushner, S. C., & Tackett, J. L. (2017). Personality development in childhood. In *Personality development across the lifespan* (pp. 9–23). Elsevier.

- Hidayati, C., & Suryani, I. (2023). Upaya Pencegahan Perilaku Antisosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTS Al Washliyah Medan Krio. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 359–370.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Kartini, K. (2009). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Lesmana, T. (2020). Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 45.
- Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 576–585. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/353>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moffitt, T. E. (1993). The neuropsychology of conduct disorder. *Development and Psychopathology*, 5(1–2), 135–151.
- Putri, E. I. E. (2017). Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK and You're OK (Analisis Konseling Transaksional). *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 58–70.
- Rahayu, A. P. (2017). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya ( Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah ). *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota*, 3(3c), 261–272. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/1142/922>
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2).
- Satyaninrum, I. R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 15–30.
- Siswanto, J. (2018). *Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Studi di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)*. IAIN BENGKULU.
- Slobodskaya, H. R. (2021). Personality development from early childhood through adolescence. *Personality and Individual Differences*, 172, 110596.

- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak?: analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072–1078.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.